

pendidikan sebagai mahasiswa Ilmu Hubungan Internasional, Universitas Pasundan.

4. Dosen Pembimbing II, Bapak Iyan Septiyana, S.IP., M.Hub.Int. yang telah membantu penulis melalui diskusi serta memberikan masukan-masukan yang membuat penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulis berterima kasih atas segala kebaikan hati serta bimbingan yang telah diberikan selama penulis menempuh pendidikan sebagai mahasiswa Ilmu Hubungan Internasional, Universitas Pasundan.
5. Para Dosen Penguji, yakni Bapak Ade Priangani, M.Si. dan Ibu Ika Sri Hastuti, S.IP., M.Si. yang telah membantu penulis melalui diskusi dan masukan-masukan yang diberikan.
6. Jajaran civitas akademik FISIP Universitas Pasundan, beserta dosen-dosen jurusan Ilmu Hubungan Internasional yang telah membantu penulis dalam proses perkuliahan selama hampir 4 (empat) tahun yang membentuk karakter dan pola pikir penulis menjadi lebih baik daripada sebelumnya.
7. Kedua orang tua penulis, terima kasih atas doa dan dukungan penuh yang telah diberikan, hingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini dengan tepat waktu.
8. Teman-teman yang tergabung dalam grup “Panitia Qurban” yang telah banyak memberikan pengalaman, pengetahuan, dan inspirasi sedari semester awal hingga saat ini (dan semoga seterusnya): Array Hariwiyanto, Muhammad Prassetyo Haryadi, Sulthon Ahmad Aula, Irfan Hermawan, Dailami Dwi Damara, Aldi Haryansyah, Wahyu Rafly, dan M. Ridwan Annaufal.
9. Sehippun manusia yang memberikan banyak pengalaman dan hal-hal menarik dalam organisasi eksternal kampus, yakni M. Ichsan Kamil Irawan yang selalu mengajak dan membantu penulis untuk berkembang; Mutia Aulia Khansa yang selalu sedia membantu dikala penulis membutuhkannya; Khansa Azhari Syazwina yang banyak menyertai perjalanan penulis dari HIMHI; Mikaila Miranda yang selalu dapat mencairkan suasana; serta Vira Hasna Afifah yang selalu mendukung kami semua. Terima kasih atas semua ilmu dan pengalaman yang kalian berikan.

10. Para senior-senior dan kader-kader yang tergabung dalam hijau hitam, terima kasih banyak atas segala sesuatunya. Penulis banyak mendapatkan pelajaran baru dari para senior dan kader lainnya. Tetap selalu yakinkan dengan iman, usahakan dengan ilmu, sampaikan dengan amal. Yakin usaha Sampai, Yakusa.
11. Seluruh rekan-rekan mahasiswa Hubungan Internasional kelas F angkatan 2019, penulis berterima kasih secara khusus karena telah menjadi pondasi awal yang membuat penulis banyak mendapatkan hal baru. Adapun beberapa nama yang dapat penulis ucapkan terima kasih secara personal, yaitu Aditya Ramadhan, Nanda Setya Pratama Juanda, Yoga Perdana, Zamzam Augusta Yuana, M Faishal Khan, Kavita Khrisma, Bhernika Adinda Putri, Vira Ananda Putri, Gita Mega Aulia, dan Rani Dianah Mulia.
12. Muhammad Arief Rahman Haruddin, terima kasih banyak karena telah sampai sejauh ini. Perjalanan masih Panjang, perjuangan tentu tidak mudah, namun itu tidaklah mustahil.

Bandung, 21 September 2023

Muhammad Arief Rahman Haruddin

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

IDENTITAS PRIBADI

Nama : Muhammad Arief Rahman Haruddin
Tempat, Tanggal Lahir : Kendari, 3 Oktober 2001
Jenis Kelamin : Laki-laki
Agama : Islam
Tinggi Badan : 172 cm
Berat Badan : 65 kg
Alamat : Grand Nusa Indah blok T9/15, Cileungsi, Bogor.
Handphone : 081282648383
Status : Belum menikah
E-mail : muhammadharuddin1@gmail.com

DATA PENDIDIKAN

TK :
SD : SDN 05 Gunung Putri
SMP : MTs. Darunnajah
SMA : MA. Darunnajah
Perguruan Tinggi : Universitas Pasundan

PENGALAMAN ORGANISASI

1. Himpunan Mahasiswa Hubungan Internasional 2019-2020
2. Himpunan Mahasiswa Hubungan Internasional 2020-2021
3. Himpunan Mahasiswa Islam 2020 – Present
4. Kejar Mimpi Bandung 2020 – 2021
5. Yayasan Karya Kakak Asuh 2020 - 2021
6. Badan Eksekutif Mahasiswa FISIP 2021-2022
7. DKM Ulul-Abshor 2022-2023

IDENTITAS ORANG TUA

Nama Ayah : Haruddin
Pekerjaan Ayah : Pegawai Negeri Sipil
Nama Ibu : Yuliana
Pekerjaan Ibu : Ibu Rumah Tangga
Alamat Orang Tua : Grand Nusa Indah, Cileungsi, Bogor

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
LEMBAR PENGUJIAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
MOTTO.....	v
ABSTRAK	vi
<i>ABSTRACT</i>	vii
<i>RINGKESAN</i>	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	xi
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR GAMBAR	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang Penelitian	1
1.2. Perumusan Masalah	9
1.3. Pembatasan Masalah.....	9
1.4. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	9
1.4.1. Tujuan Penelitian	9
1.4.2. Kegunaan Penelitian.....	10
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	11
2.1. Tinjauan Literatur.....	11
2.2. Kerangka Teoritis/Konseptual.....	14
2.2.1 Sister City.....	14
2.2.2 <i>Kerja Sama Bilateral</i>	16

2.2.3 <i>Green City</i>	18
2.3. Asumsi/Hipotesis Penelitian.....	18
2.4. Kerangka Analisis	20
BAB III METODE PENELITIAN.....	21
3.1. Desain Penelitian.....	21
3.2. Teknik Pengumpulan.....	21
3.3. Teknik Analisis Data	22
3.4. Sistematika Penelitian	22
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN	24
4.1 Kerja Sama Kota Bandung Dengan Kota Kawasaki	24
4.2 Kerja Sama Bandung – Kawasaki Dalam Agenda SDGs.....	29
4.3 Implementasi Program Bersama Melalui Kerja Sama Sister City Bandung – Kawasaki Dalam SDGs	37
BAB V KESIMPULAN	43
REFERENSI.....	45

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1. Tujuan Pembangunan Berkelanjutan	5
Gambar 4.1. Skema Kerja Sama JCM	28
Gambar 4.2.1. Latar Belakang Program <i>Low Carbon Development</i>	29
Gambar 4.2.2. Struktur kerja sama Bandung-Kawasaki Dalam <i>water quality improvement plan</i> (WQIP).....	34
Gambar 4.2.3. Kondisi Kota Bandung dan Proposal yang diajukan kota Kawasaki	36
Gambar 4.3.1. Daftar AC yang Terpasang di rs. Santosa	38
Gambar 4.3.1. Spesifikasi fasilitas dan peralatan terpasang	39
Gambar 4.3.2. Perbedaan lampu pijar (kiri) dan lampu LED (kanan) di salah satu jalan di Bandung	41
Gambar 4.3.2. Jumlah dan jenis penerangan jalan menurut wilayah kota.....	42

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Kota Keighley, Yorkshire Barat, Inggris dengan Kota Poix Du Nord, Perancis merupakan kota kembar pertama kali di dunia yang dilakukan pada tahun 1920. Awal mula hal tersebut dapat terjadi diawali dengan kota Poix du Nord, yang terletak dekat dengan perbatasan Belgia dan dikenal sebagai bagian dari Prancis, mengalami kehancuran pada saat Perang Dunia pertama terjadi.

Korban dari pihak warga sipil dan pihak militer serta kerusakan harta benda tidak dapat dicegah. Pada tahun 1918, seorang tentara Inggris yang selamat dari Perang kembali ke Keighley. Dia berperan penting dalam menginspirasi orang-orang Keighley untuk mengumpulkan lebih dari 200 franc, untuk membangun kembali Balai komunitas di desa. Hingga hari ini, bangunan itu dikenal sebagai *Keighley Hall* (The Yorkshire Society, 2021)

Kemudian pada tahun 1920, kota Keighley dan kota Poix du Nord menjalin kemitraan Kota Kembar atau istilah yang mereka gunakan pada saat itu yaitu *Town Twinning*. Yang mana kemitraan tersebut selama abad terakhir terus berkembang, dengan kunjungan timbal balik yang dilakukan, kunjungan para pejabat dari masing-masing kota, serta berbagi sejarah dan budaya antara dua kota yang memiliki begitu banyak kesamaan. Meskipun kota Keighley dengan kota Poix Du Nord dikatakan sebagai kota kembar yang pada saat itu menggunakan istilah *Town Twinning* pertama di dunia, *Keighley Twin Links Association* baru dibentuk pada

tahun 1978, dan kedua kota tersebut baru secara resmi bertukar piagam pada tahun 1986 (The Yorkshire Society, 2021)

Pada perkembangannya, istilah *town twinning* memiliki beberapa penamaan serupa di beberapa wilayah. *Twin City* dan *sister city* merupakan beberapa contoh penamaan serupa dari *town twinning*. Penggunaan kata *twin city* lebih sering dipakai di benua Eropa, sementara penggunaan kata *sister city* lebih sering dipakai oleh Amerika Serikat (Awal Mula dan Sejarah Kerjasama Sister City, n.d.).

Sister city resmi pertama di dunia dilakukan antara kota Toledo, Spanyol, dan Toledo, Ohio, Amerika Serikat. Kerja sama *Sister City* yang dilakukan oleh kedua kota ini membuka kesempatan bagi kedua kota tersebut untuk saling bertukar pengetahuan, pengalaman, dan kerja sama dalam berbagai bidang, seperti budaya, pendidikan, ekonomi, dan pariwisata.

Konsep *Sister City* telah berkembang sejak itu, dan sekarang terdapat hubungan *Sister City* di berbagai belahan dunia yang bertujuan untuk mempromosikan pemahaman antarbudaya dan kerja sama internasional. Sejak awal, kedua kota Toledo telah menjalin hubungan terkait pertukaran budaya di kedua tempat tersebut, dengan fokus khusus pada seni dan arsitektur.

Kedua kota Toledo ini terpisah sejauh 4.000 mil, hubungan budaya kota-kota ini dapat ditelusuri kembali ke awal tahun 1835. Pada tahun 1835, Toledo Blade, surat kabar harian Toledo Ohio, mulai diterbitkan. Nama dari surat kabar harian tersebut merupakan sebuah bentuk penghormatan kepada pembuat pedang terkemuka di Toledo, Spanyol, pada abad ke-16 dan ke-17, yang terkenal menggunakan baja berkualitas dan pengerjaannya dilakukan dengan teliti untuk menciptakan senjata yang paling dicari di dunia pada saat itu. Pedang Spanyol juga

digunakan sebagai simbol hubungan antara kota ini pada tahun 1876, ketika delegasi dari kedua kota Toledo bertemu untuk pertama kalinya. Perwakilan Spanyol memberikan dua pedang kepada perwakilan Ohio, yang pada saat ini kedua pedang tersebut dipajang di Ward M. Canaday Center di Universitas Toledo (Conti, 2022).

Hubungan diplomasi antar negara di dunia merupakan suatu hal yang tidak terpisahkan di era globalisasi saat ini. Era globalisasi saat ini merujuk pada suatu proses yang menuju kepada masyarakat global yang terintegrasi. Negara tidak dapat bergantung hanya pada sumber daya yang ada didalam negeri, tetapi juga membutuhkan sumber daya dari luar negeri. Oleh karena itu, negara mengikuti politik luar negeri yang bertujuan untuk mewujudkan kepentingan nasional yang tidak dapat diwujudkan melalui sumber-sumber dalam negeri (Carlsnaes et al., 2012).

Globalisasi dapat dikatakan sebagai proses integrasi internasional yang terjadi karena adanya pertukaran pandangan dunia, produk, pemikiran, dan aspek-aspek kebudayaan lainnya. Fenomena globalisasi juga mempengaruhi pergeseran dari *Millenium Development Goals* yang selanjutnya akan disingkat menjadi MDGs ke *Sustainable Development Goals* yang selanjutnya akan disingkat menjadi SDGs. Dimulai dari MDGs yang merupakan serangkaian tujuan pembangunan yang ditetapkan oleh PBB pada tahun 2000 dan berakhir pada tahun 2015 yang bertujuan untuk mengurangi kemiskinan dan meningkatkan kesejahteraan manusia. MDGs memiliki Delapan tujuan pembangunan global yang telah ditetapkan. Tujuan-tujuan tersebut mencakup berbagai aspek pembangunan, termasuk pengentasan

kemiskinan, pendidikan, kesehatan, kesetaraan gender, lingkungan hidup, dan kemitraan global.

Sedangkan SDGs adalah serangkaian tujuan pembangunan yang ditetapkan oleh PBB pada tahun 2015 dan berakhir pada tahun 2030. SDGs juga merupakan persetujuan dari negara-negara di dunia dalam upaya untuk menyejahterakan masyarakat, terdapat 17 tujuan, diantaranya sebagai berikut:

(1) Tanpa Kemiskinan; (2) Tanpa Kelaparan; (3) Kehidupan Sehat dan Sejahtera; (4) Pendidikan Berkualitas; (5) Kesetaraan Gender; (6) Air Bersih dan Sanitasi Layak; (7) Energi Bersih dan Terjangkau; (8) Pekerjaan Layak dan Pertumbuhan Ekonomi; (9) Industri, Inovasi dan Infrastruktur; (10) Berkurangnya Kesenjangan; (11) Kota dan Permukiman yang Berkelanjutan; (12) Konsumsi dan Produksi yang Bertanggung Jawab; (13) Penanganan Perubahan Iklim; (14) Ekosistem Lautan; (15) Ekosistem Daratan; (16) Perdamaian, Keadilan dan Kelembagaan yang Tangguh; (17) Kemitraan untuk Mencapai Tujuan. SDGs merupakan komitmen global dan nasional dalam upaya untuk mensejahterakan masyarakat yang mencakup 17 tujuan yang dikelompokkan dalam empat pilar, yaitu:

- Pilar pembangunan sosial: meliputi Tujuan 1, 2, 3, 4 dan 5
- Pilar pembangunan ekonomi: meliputi Tujuan 8, 9, 10 dan 17
- Pilar pembangunan lingkungan: meliputi Tujuan 6, 7, 11, 12, 13, 14 dan 15
- Pilar pembangunan hukum dan tata kelola: meliputi Tujuan 16

Tujuan dari SDGs dinilai lebih luas dan inklusif daripada MDGs, dan tujuan dari SDGs ini juga menargetkan untuk menuntaskan seluruh tujuan/goals tersebut (Sekilas SDGs, n.d.). SDGs memiliki cakupan yang lebih luas

dibandingkan dengan MDGs, hal itu disebabkan oleh anggapan mereka terkait poin-poin yang saling memiliki hubungan satu sama lain kalau ditinjau dari beberapa aspek, seperti pertumbuhan ekonomi, inklusi sosial dan perlindungan terhadap lingkungan. Fokus utama MDGs adalah pada agenda sosial yang menargetkan negara-negara berkembang, khususnya yang termiskin, sementara SDGs akan berlaku bagi seluruh dunia, baik negara maju maupun berkembang (Organization, n.d.).

TUJUAN PEMBANGUNAN BERKELANJUTAN



Gambar 1.1: 17 Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs)

Negara Indonesia juga ikut andil dalam proses pencapaian tujuan dari SDGs, salah satu tindakan yang dilakukan oleh Indonesia dalam proses pencapaian tujuan SDGs adalah melakukan kerja sama internasional yang bersifat bilateral dengan negara Jepang dalam agenda lingkungan tentang *Joint Crediting Mechanism (JCM)* terkait usaha mereka dalam meminimalisir emisi karbon di Indonesia, dikarenakan dalam perkembangan hubungan internasional kontemporer, isu lingkungan menjadi salah satu perhatian masyarakat internasional. Indonesia dan Jepang telah memulai pembahasan dan diskusi terkait kerja sama JCM sejak tahun 2010. Studi kelayakan

telah dilakukan di Indonesia melalui kerja sama antara pihak perusahaan-perusahaan Jepang dan pihak Indonesia melalui perusahaan swasta maupun pemerintah pusat dan daerah pada akhir tahun 2017.

Hal tersebut membahas seputar bidang energi terbarukan, efisiensi energi, kehutanan, transportasi, *carbon capture and storage* dan pertanian (Sekilas JCM in Indonesia, n.d.). Terdapat keterkaitan antara program JCM Indonesia-Jepang dengan tujuan SDGs. JCM merupakan agenda kerja sama yang dirancang oleh Indonesia-Jepang dalam rangka mengurangi emisi gas rumah kaca.

Tujuan utama JCM adalah mengurangi emisi gas rumah kaca secara global. Hal tersebut sesuai dengan tujuan ke-13 dari SDGs yang menekankan terkait penanganan perubahan iklim, dalam kasus ini yaitu mengurangi emisi gas rumah kaca. Selain itu, JCM juga berupaya memajukan inisiatif yang berdampak positif pada lingkungan, seperti pemanfaatan sumber energi terbarukan, peningkatan efisiensi energi, dan pengelolaan limbah yang lebih optimal.

Hal ini sesuai dengan tujuan SDGs yang berkaitan dengan lingkungan, seperti tujuan ke-7 mengenai pemanfaatan sumber energi terbarukan dan tujuan ke-13 tentang penanganan perubahan iklim.

Kerja sama internasional tidak hanya bersifat bilateral, terdapat juga kerja sama multilateral. Terdapat hubungan lintas batas yang memungkinkan aktor baru untuk membangun hubungan kerja sama. Kerja sama internasional tidak lagi dikendalikan oleh pemerintah pusat, tetapi pemerintah daerah provinsi, administrasi, dan kota dapat mengatur dan mengurus sendiri urusan pemerintahan daerahnya yang berdasarkan asas otonomi. Secara teori, studi hubungan internasional menunjukkan bahwa kerja sama antara daerah otonom dan negara

asing tidak lagi bersifat *state-centric* dengan kata lain Kerja sama internasional tidak lagi terpusat pada negara, yang mana hal tersebut memungkinkan aktor non-negara untuk mengelola hubungan lintas batas tanpa memerlukan keterlibatan yang intens dari pemerintah pusat. (Mukti, 2013).

Kerja sama Kota Bandung dan Kawasaki berawal dari isu mengenai meningkatnya perubahan iklim, dan juga dampak yang disebabkan oleh efek rumah kaca, yang mana hal ini juga termasuk langkah kerja sama yang dilakukan Indonesia melalui kota Bandung dalam rangka mengurangi emisi gas rumah kaca melalui skema JCM dalam kerja sama dengan kota Kawasaki, kota Kawasaki dipilih karena mempunyai pengalaman berdasarkan situasi yang pernah mereka hadapi sebelumnya terkait bagaimana pengelolaan hasil limbah yang baik. Kerja sama tersebut semakin berkembang sampai dilakukannya kerja sama pemerintah kota Bandung dengan negara Jepang melalui kota Kawasaki tentang isu lingkungan. Kota Bandung dan Kawasaki sepakat untuk menandatangani MoU di tahun 2016 dan melakukan kerja sama tersebut dengan nama *Low Carbon Development*.

Bandung melakukan kerja sama dengan Kawasaki di beberapa bidang seperti penanganan perubahan iklim, pemasangan lampu LED di jalan raya, dan juga efisiensi energi di pembangunan. Hal tersebut sesuai dengan tujuan SDGs pada tujuan ke-13 terkait penanganan perubahan iklim, dan tujuan ke-7 tentang pemanfaatan sumber energi terbarukan.

Kerja sama yang dilakukan kota Bandung dengan kota Kawasaki masih dalam kerangka kerja sama antara Indonesia dan Jepang tentang *Join Crediting Mechanism* (JCM) dalam upaya mengurangi emisi karbon di Indonesia, dikarenakan dalam perkembangan hubungan internasional kontemporer, isu

lingkungan menjadi salah satu perhatian masyarakat internasional. Isu lingkungan merupakan isu ketiga setelah isu ekonomi dan keamanan (Sørensen et al., 2021).

Latar belakang lahirnya kerja sama antara Kota Bandung dengan Kawasaki adalah kerja sama antara pemerintah Indonesia dengan Pemerintah Jepang mengenai *Joint Crediting Mechanism* (JCM) dalam upaya mengurangi emisi karbon di Indonesia yang diwakili beberapa perusahaan swasta di Jepang, yang mana hal tersebut sesuai dengan visi misi kota Bandung.

Penelitian ini akan lebih berfokus pada kerja sama internasional yang dilakukan menggunakan konsep *sister city* antara pemerintah Kota Bandung dengan pemerintah kota Kawasaki. Konsep kerja sama *sister city* pertama kali dicetuskan oleh mantan presiden Amerika Serikat, Dwight D. Eisenhower, yang ingin agar tiap individu dan kelompok yang terorganisir ikut terlibat dalam setiap tingkatan masyarakat dalam *citizen diplomacy* dengan harapan hubungan antara mereka, dengan adanya hubungan kerja sama kota kembar tersebut, akan meminimalisir kemungkinan terjadinya konflik di masa yang akan datang (Cremer et al., 2001).

Maka berdasarkan dari latar belakang yang telah dipaparkan, penelitian ini akan membahas terkait dampak dari kerja sama *sister city* kota Bandung dengan kota Kawasaki dalam upaya penerapan agenda lingkungan *Sustainable Development Goals*. Dalam penelitian ini juga akan memaparkan kerja sama apa saja yang telah dilakukan dari kedua kota tersebut.

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, maka didapatkan sebuah perumusan masalah yang akan dikaji yaitu **“Bagaimana mekanisme kerja sama *sister city* kota Bandung dengan kota Kawasaki dalam mencapai sustainable development goals tentang poin pemanfaatan energi, penanganan kualitas air, dan penanganan perubahan iklim,”**

1.3. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang sudah penulis paparkan, maka penulis perlu membatasi masalah agar pembahasan dalam penelitian ini lebih fokus pada mekanisme proses kerja sama *sister city* antara kota Bandung dengan kota Kawasaki dalam agenda lingkungan pada tahun 2019 sampai tahun 2023. Terdapat 5 ruang lingkup kerja sama utama yang akan dilakukan kedua kota ini antara lain; manajemen limbah padat, manajemen air limbah, manajemen kualitas udara, manajemen energi, dan teknologi transportasi.

1.4. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.4.1. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana awal mula terjadinya kerja sama antara Bandung-Kawasaki sampai mencapai kesepakatan terkait agenda lingkungan; perubahan iklim, kualitas udara, dan lingkungan air.
2. Untuk mengetahui mekanisme dari kerja sama *sister city* antara kota Bandung dengan kota Kawasaki dalam penerapan agenda lingkungan untuk mencapai *sustainable development goals*.

3. Untuk mengetahui proses yang telah dilaksanakan dalam kerangka kerja sama Bandung-Kawasaki terhadap masalah-masalah lingkungan Kota Bandung.

1.4.2. Kegunaan Penelitian

1. Hasil penelitian ini diharapkan mampu membantu civitas akademik yang diharapkan dapat bermanfaat bagi penelitian berikutnya dan dapat dijadikan acuan atau pembanding.
2. Sebagai prasyarat kelulusan mata kuliah skripsi dalam program studi Ilmu Hubungan Internasional, Universitas Pasundan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Tinjauan Literatur

Pada bab kajian pustaka memuat hasil penelitian terdahulu dan konsep-konsep teori yang berhubungan dengan fokus penelitian:

Literatur pertama yang digunakan sebagai pembanding tulisan ini adalah tulisan karya Dyah Estu Kurniawati yang berjudul “*The performance of paradiplomacy in the international developmentcooperation for SDGs*” yang dipublikasikan pada tahun 2022. Dalam karya tulis ini, penulisnya membahas mengenai bagaimana aktor *substate* juga ikut terlibat dalam kerja sama pembanguna internasional. Penulisnya kemudian menyimpulkan bahwa peran pemerintah daerah dalam kerja sama pembangunan internasional sangat penting karena dengan adanya globalisasi dan terbukanya keran desentralisasi maka pemerintah daerah memiliki kewenangan untuk mengelola daerahnya dan hal itu dapat dilakukan melalui kerja sama internasional.

Persamaan antara penelitian ini dengan penilitian yang akan dibuat terdapat pada pembahasan terkait aktor *substate* yang ikut terlibat dalam Kerja sama internasional dan penerepan dari teori paradiplomasi dan desentralisasi. Perbedaannya terdapat pada bagian pembahasan yang tidak membahas spesifikasi kerja sama *sister city* yang dilakukan antar kota, dan penelitian ini lebih fokus membahas Kerja sama pembangunan internasional.

Literatur kedua yaitu jurnal yang ditulis oleh Gilang Nur Alam dan Arfin Sudirman yang berjudul “*Paradiplomacy* Pemerintah Kota Bandung Melalui Kerja

Sama *Sister city*” pada tahun 2020. Dalam karya tulis ini menjelaskan perihal tujuan kerja sama internasional kota Bandung yang bertujuan untuk investasi jangka panjang maupun pendek terkait infrastruktur, pertukaran pemuda, beasiswa, dan kerja sama kebudayaan. Dalam karya tulis ini juga berusaha untuk mengetahui keterlibatan pemerintah kota khususnya kota Bandung dalam melaksanakan hubungan luar negerinya yang kemudian memfokuskan untuk memahami bagaimana konsep *sister city* yang sudah banyak dilakukan di berbagai negara dapat dilihat melalui pendekatan paradiplomasi di Indonesia.

Yang menjadi salah satu persamaan antara penelitian ini dan penelitian yang akan dibuat terdapat pada pembahasan terkait kerja sama yang dilakukan kota Bandung melalui konsep sama sister city. Perbedaannya terdapat pada pembahasan terkait poin-poin sustainable development goals yang tidak disertakan dalam penelitian ini

Literatur ketiga yaitu buku yang ditulis oleh Takdir Ali Mukti dengan judul “*Paradiplomacy: Kerja sama Luar Negeri Oleh Pemda di Indonesia*” yang diterbitkan pada tahun 2013. Dalam buku ini, penulisnya menunjukkan bagaimana Paradiplomasi mengacu pada perilaku dan kapasitas untuk melakukan hubungan luar negeri dengan pihak asing yang dilakukan oleh entitas ‘sub-state’, atau pemerintah regional/ pemda, dalam rangka mencapai kepentingan mereka secara spesifik. Penulisnya juga berpendapat terkait kerja sama antara daerah dari negara yang berbeda jika dilihat dari sudut pandang studi hubungan internasional, secara teoritis, merupakan hubungan yang tidak lagi bersifat state-centris di mana aktor-aktor non- pemerintah dapat secara leluasa mem *by pass* hubungan dengan tanpa melibatkan pemerintah pusat.